

MUTU PEMBELAJARAN DENGAN SISTEM *DISTANCE LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19

Enny Nurcahyawati¹, Zulkarnain Alfisyahrin²

Universitas Indraprasta PGRI¹, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi²

Email: ennienucahya@gmail.com¹, alregar_zas@yahoo.com²

Abstract: Building an educated, intelligent society, like it or not, we have to change the paradigm in the learning system. A learning system is needed that can accommodate the aspirations of all groups of society. The quality of distance learning methods (Distance Learning) is often echoed when learning specializes in independence. This research aims to find out how the implementation of distance learning methods in terms of institutional policy capabilities, human resources as well as facilities and infrastructure. Educators convey the material does not need to be in one room. The innovation step in using network technology and information technology for the development of learning systems in higher education is the online lecture system. This type of learning can be carried out at the same time or at different times. Be flexible for learners to study wherever he is. Provide opportunities for learners who are impossible to learn due to limited distance and time. This research method is carried out with a Research and Development (R and D) approach. The object of the problem is the implementation of distance education (Distance Learning) which is motivated by the desire of a university to serve the wider community. In implementing Distance Learning, it is hoped that the government can improve and expand and provide equitable access to education, as well as improve the quality of education.

Keywords: Quality of learning, Distance Learning

Abstrak: Membangun masyarakat yang terdidik, cerdas, suka atau tidak kita harus merubah paradigma di dalam sistem pembelajaran. Diperlukan sistem belajar yang bisa menampung aspirasi semua golongan masyarakat. Mutu pembelajaran metode jarak jauh (*Distance Learning*) seringkali didengarkan ketika pembelajaran mengkhususkan kemandirian. Penelitian kali ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran jarak jauh (Distance Learning) pada segi kesanggupan policy institusi, sumber manusianya juga sarana serta prasarana. Pendidik menyampaikan materi tidak perlu di dalam satu ruangan. Langkah inovasi dalam menggunakan teknologi jaringan dan teknologi informasi untuk pengembangan sistem pembelajaran di perguruan tinggi adalah sistem kuliah online. Pembelajaran jenis ini bisa dilaksanakan dalam satu waktu yang bersamaan maupun berbeda. Menjadi fleksibel bagi peserta didik untuk belajar di mana pun dia berada. Memberikan kesempatan untuk peserta didik yang mustahil belajar karena keterbatasan jarak dan waktu. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* (R and D) Objek permasalahannya adalah penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (*Distance Learning*) yang dilatarbelakangi adanya keinginan sebuah perguruan tinggi untuk melayani masyarakat secara lebih luas. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, diharapkan pemerintah dapat meningkatkan dan perluasan serta memberikan pemerataan kepada akses pendidikan, juga meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Mutu pembelajaran, *Distance Learning*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan sedang menghadapi tantangan yang membutuhkan penanganan serius dari pemerintah. Untuk itu kita dituntut dapat mempersiapkan potensi manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam dunia global khususnya pada masa pandemic Covid 19 ini. *Distance Learning* (PJJ) merupakan suatu sistem yang sangat cocok diterapkan di Indonesia dikarenakan Indonesia adalah negara yang cukup luas dan terdiri dari beribu-ribu kepulauan. Sebagian wilayah di Indonesia banyak terdapat ketidakmerataan pendidikan dikarenakan terletak pada daerah terpencil yang sulit terjangkau atau kita kenal dengan daerah 3T.

Salah satu langkah dalam kondisi Covid-19 adalah menciptakan sebuah model pembelajaran BDR (belajar dari rumah) dengan model Belajar Jarak Jauh (*Distance Learning*) yang diharapkan tujuan dan kualitasnya serupa dengan pembelajaran model tatap muka. Kondisi ini dilakukan hanya sebagai sarana pendukung pada kondisi darurat, manakala semua lapisan masyarakat termasuk didalamnya peserta didik dan pendidik, mahasiswa dan dosen, dibuat paranoid dengan wabah yang mematikan Covid-19. Penerapan desain pembelajaran sangat berbeda, karena belajar tidak dianggap *Business as usual*. Keadaan dimana memanfaatkan teknologi jaringan serta pengembangan sistem belajar. Tetapi tentunya kebijakan BDR yang telah diputuskan pemerintah semata-mata bertujuan untuk menghambat penyebaran virus tersebut. Akan tetapi walau menggunakan metode jarak jauh, pada hakikatnya praktiknya tetap mengacu pada kurikulum yang sudah berjalan selama ini

Pelaksanaan PJJ merupakan usaha mengembangkan kualitas pendidikan yang prosesnya ditandai belajar lebih aktif dengan

kualitas lebih produktif. Dengan hasil belajar sistem *Distance Learning*, mereka bisa mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman. Meninjau masalah mutu, Tom Peters dan Nancy Austin dalam buku *A Passion for Excellence* (1985) dalam Edward Sallis (2011: 29) mengatakan bahwa sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Kualitas merupakan kompetensi yang dipunyai produk atau sebuah kontribusi yang bisa memenuhi kebutuhan serta harapan juga kepuasan (*satisfaction*) konsumen. Di dalam pendidikan dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Nanang Fattah (2012: 2)

Untuk itu, menentukan waktu belajar sangat memegang peranan sentral. Dan ada baiknya, waktu belajar diatur dalam bentuk *daily activity*. Waktu belajar pada kegiatan sehari-hari wajib mempertimbangkan kondisi lingkungan serta kondisi fisik juga fisiologis. Kondisi lingkungan rumah maupun sekolah wajib menjadi pertimbangan kita sebagai pendidik. Didalamnya harus memperhatikan kondisi fisik serta fisiologis sebagai prioritas utama. Pada umumnya di malam hari, kondisi badan kita terasa lelah dan letih disebabkan aktivitas sepanjang hari, sehingga hal ini tidak mendukung belajar yang efektif. Biasanya pendidik cenderung menyarankan belajar pada pagi hari. Jika memungkinkan, pada waktu malam hari, tidurlah dengan cepat untuk menyegarkan dan menyehatkan kondisi badan kita kembali, hingga peserta bisa bangun lebih awal.

Ketidaksiapan pendidik serta manajemen sekolah dan minimnya *deliberasi* karena terbatasnya waktu persiapan, dan menyebabkan kebijakan BDR membuat banyak keluhan secara fisiologis bagi semua peserta didik dan pendidik. Keluhan BDR disebabkan memindahkan aktivitas belajar di sekolah menjadi di rumah serta tugas yang jauh lebih banyak. Bahkan beberapa dari

sekolah dan perguruan tinggi juga tetap melakukan kegiatan penilaian untuk kepentingan nilai akhir belajar.

Menurut W H Burton dalam bukunya; *The Guidance of Learning Activities* bahwa belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang yang disebabkan interaksi antara satu individu dengan yang lain dengan lingkungan di mana mereka mampu berinteraksi. Aunurrahman (2008: 26). Sedangkan Menurut James O. Winttaker dalam Aunurrahman (2008: 27) belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan upaya sadar yang dikerjakan seseorang di dalam merubah perilaku melalui empiris mengenai aspek kognitif (kemampuan manusia berkenaan dengan logika), afektif (sikap dan nilai perilaku), dan psikomotorik (aktifitas fisik) guna mendapatkan tujuan. Sependapat dengan Aunurrahman.

Skinner, seperti dikutip dari Barlow (1985) dalam buku *Educational Psychology: The Teaching-Learning Proses* menyebutkan bahwa belajar adalah proses beradaptasinya perilaku yang berjalan secara bertingkat-tingkat naiknya (progresif). Muhibbin Syah (1995: 89).

Di dalam perspektif tradisional, konsep belajar pada sekolah dan perguruan tinggi digambarkan melalui *face to face* mahasiswa dengan dosen, guru dengan siswa yang berlangsung di dalam satu ruangan belajar. Tempat belajar sangatlah mendukung keefektivitasan belajar. Suasana tempat belajar harus nyaman dan aman di dalam ruangan belajar sangat bisa memanipulasi daya ingat, tempat duduk, meja serta penataan buku-buku pada lokasi yang efektifitas pada saat belajar.

Persoalan yang lain muncul ketika pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan tatap muka, walaupun hubungan sosial masih tetap dipertahankan. Akibat pandemi Covid-19 perkuliahan jarak jauh sudah mulai diterima

dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan juga kepada masyarakat lainnya. Penggunaan daring seperti zoom, youtube, facebook, sangat memudahkan orang untuk melakukan interaksi tanpa terikat oleh ruang dan waktu lagi. Kita mengenal istilah dunia maya / cyberspace, sering dipakai di dalam cerita *science fiction* adalah gambaran dunia maya dan saat ini dipakai pada pendidikan jarak jauh, disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan pembelajaran dan waktu yang tersedia bagi peserta didik.

Seperti yang dikatakan oleh Candy & Crebet (1991) dalam Bambang Warsita (2011: 13), sudah seharusnya pendidikan jarak jauh bisa diikuti dengan baik. Materi pembelajarannya pun bisa dari semua sumber cetak maupun noncetak dan elektronik maupun nonelektronik. Dalam buku yang ditulis Bambang Warsita (2011: 15) menjelaskan bahwa pengertian pendidikan dan pelatihan *distance learning* / jarak jauh merupakan sistem pendidikan yang terbuka tersruktur dengan pola belajar tanpa tatap muka antara instruktur dan peserta didik.

Distence Learning merupakan metode pembelajaran di mana aktivitas pembelajaran dilakukan secara terpisah dari aktifitas belajar. Uno dalam Bambang Warsita (2011: 15).

Demikian juga menurut Dogmen dalam Munir (2012: 18), mengatakan ciri belajar jarak jauh merupakan kegiatan yang mengatur bagaimana belajar sendiri dengan materi yang disampaikan melalui media daring dan tidak ada komunikasi secara langsung antara pendidik dengan pembelajaran.

Distance Learning adalah metode belajar menggunakan korespondensi sebagai sarana komunikasi pendidik dan peserta didik. Korespondensi adalah metode yang menggunakan korespondensi (Munir 2012-18). Hal ini kian dipertegas oleh Mackenzie, Christensen, dan Trigby yang menyatakan bahwa wujud dari pendidikan jarak jauh dapat disebutkan sebagai sekolah korespondensi.

Batas *distance learning* merupakan sistem memberikan ilmu dan keterampilan serta sikap dengan dipengaruhi bagaimana mengatur sebuah industri. Metode ini sering disebut mengindustrialisasi mengajar dan belajar. (Munir, 2012:18)

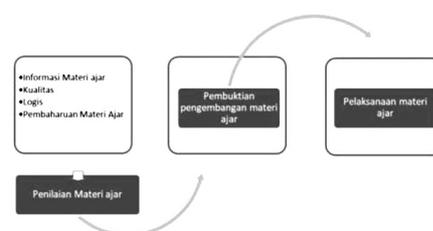
Sedangkan Moore berpendapat bahwa batas *distance learning* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan untuk belajar dengan model terpisah dari aktifitas mengajar. Komunikasi yang dipakai dengan menggunakan media cetak, elektronik dan mekanis serta peralatan lainnya. Munir (2012: 19).

Terobosan baru mendorong sektor pendidikan memasuki jaman yang benar-benar baru ditandai dengan kemampuan masyarakat membuat sebuah era baru yang tergantung kepada media informasi dan berbagai aktifitas daring. Pada tingkat universitas dahulu begitu sulit dijangkau, tidak luwes, tidak terbuka, kurangnya dorongan dan kurang bersahabat. Namun, sekarang dengan menggunakan daring yang disebut dengan *e-learning*, merupakan bagian penting sumber belajar serta pilihan belajar dalam menghadapi tuntutan masa depan. Melalui *e-learning*, metode pembelajaran bisa berlangsung di mana saja. Siswa dan guru, mahasiswa dan dosen, mereka menjalankannya tidak memerlukan tatap muka pada satu ruangan. Situasi ini sangat memungkinkan mengembangkan suatu rencana pendidikan melalui teknologi serta menghasilkan lulusan yang bermutu dan produktif, yang tidak melulu berorientasi kepada materi/ uang saja. Pada pendidikan tinggi sudah seharusnya merubah pandangan masyarakat pada institusi yang diduga eksklusif menjadi sebuah lembaga yang membumi dengan bisa melayani semua kalangan masyarakat. Pembelajaran jarak jauh sangat memungkinkan dan menjadi trend ketika wabah Covid-19 merebak di Indonesia

dan bahkan di semua negara. Khusus pada kondisi darurat seperti sekarang ini, muatan pembelajaran BDR, sudah seharusnya sarat konsolidasi literasi serta karakter. Materi yang diajarkan selain dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik (*rote learning*), dipergunakan juga sebagai media dalam mengembangkan serta memperkokoh kemampuan karakter dan literasi.

METODE

Metode yang digunakan adalah bagian dari metode *Research and Development* (R and D) Sugiyono (2011: 297). Objek penelitian adalah penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (*Open Distance Learning*) yang pada umumnya dilatarbelakangi adanya keinginan sebuah perguruan tinggi untuk melayani masyarakat secara lebih luas. *Distance learning* merupakan pilihan untuk memenuhi kebutuhan dan memberi kesempatan bagi mahasiswa yang terkendala oleh ruang, waktu, serta umur. Tahapan penelitian meliputi langkah berikut: Pertama, *research*, yang terdiri dari upaya pencarian informasi mengenai kualitas belajar dan bahan ajar meliputi kualitas fisik, layout, bahasa, materi, dan interaktifitas. Informasi mengenai kualitas belajar tersebut dilaksanakan dengan melihat penilaian beberapa pihak terkait, yaitu ahli materi dan desain instruksional dan pengguna (mahasiswa). Kedua, *development*, yaitu pengembangan belajar dan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran jarak jauh. Hasil pengembangan bahan ajar tersebut adalah prototype bahan ajar



Gambar 1: Alur R & D PJJ

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutu Belajar Jarak jauh

Metode ajar dikenal dua metode penyampaian materi ajar yaitu, model tatap muka dan model jarak jauh. Pada sistem tatap muka proses pembelajaran biasanya berlangsung di dalam kelas dan mengisyaratkan terjadinya sesi tatap muka peserta didik dan pendidik. Sedangkan pada sistem jarak jauh, peserta didik dengan pendidik hampir tidak pernah bertemu karena dibatasi jarak. Sebagian besar komunikasi peserta didik dengan pendidik pada jarak jauh dilakukan melalui media tertulis, telepon, atau e-mail. Temu muka peserta didik dengan pendidik relatif kurang terjadi karena faktor geografis.

Peserta didik *distance learning* diinginkan dapat belajar dengan mandiri, artinya bagaimana belajar yang diinginkan peserta didik dapat belajar atas inisiatif sendiri dalam menguasai bahan ajar, mengerjakan tugas, menguatkan keterampilan serta mengaplikasikan empirisnya di lapangan. Selain belajar mandiri, belajar juga dapat dilakukan dalam kelompok, mengikuti tutorial, menggunakan perpustakaan, mengikuti siaran di radio, televisi dan internet.

Mutu bahan ajar belajar sistem *distance learning* juga dapat memproduksi sedemikian rupa hingga benar pada segi konsep, akan tetapi menarik juga untuk dipelajari, peserta didik *Distance learning* lebih cepat keluar apabila bahan ajarnya kurang menarik. Pengembangan sistem *distance learning* merupakan usaha menaikkan mutu/kualitas pendidikan dengan sistem pembelajaran telah ditandai dengan pembelajaran menjadi aktif atau kualitas lulusan lebih produktif.

Dalam penyelenggaraan sistem *Distance Learning*, peserta didik dan pendidik harus memperhatikan mutu belajar. Mutu untuk pengendalian kualitas lulusan agar dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Pengendalian mutu sistem

Distance learning dapat dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan pembinaan atau monitoring serta evaluasi.

Sebagaimana dikatakan Porter (1997), mutu kelas maya (*virtual classroom*) semestinya tidak berbeda jauh dengan kelas tatap muka (*real classroom*) atau dengan kelas yang dipergunakan untuk pelatihan (*training room*). Sebuah kelas yang efektif dan efisien seharusnya mampu untuk:

1. Mengadakan alat yang diperlukan peserta didik, apabila dibutuhkan dan apabila tidak memungkinkan menyediakan peralatan yang diharapkan di kelas, pendidik menerangkan di mana alat tersebut bisa diperoleh.
2. Menumbuhkan harapan bagi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk mereka.
3. Menjalin rasa kebersamaan diantara peserta didik dan pendidik agar dapat membagi informasi juga bertukar gagasan.
4. Memungkinkan para peserta didik dapat bereksperimen secara bebas, mengukur pengetahuan mereka, menuntaskan tugas yang diberikan, dan bila memungkinkan mewujudkan teori yang mereka bahas atau telah dibaca.
5. Membuat atau mengembangkan sistem untuk menilai kemampuan (*performance*) peserta didik, serta
6. Mengadakan lokasi nyaman dan aman untuk keberlangsungan sistem pembelajaran

Pada kelas maya (*virtual classroom*), secara substansial, sudah seharusnya tidak ada perbedaan dengan kelas tatap muka/nyata. Pendidik merencanakan membangun kelas maya dengan memakai teknologi yang pas bagi peserta didik. Bagi pendidik sudah semestinya menciptakan suasana belajar lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang direncanakan

Tabel 1
Epistemologi Mutu Pembelajaran lama dan Pembelajaran Baru

Pembelajaran lama (Tatap muka)	Pembelajaran baru (Virtual Classroom)
Mata kuliah sesuai yang diberikan pendidik	Peserta didik dapat memilih matakuliah sesuai keinginan
Registrasi dan kegiatan semua kegiatan akademik tergantung pada kalender akademik	Registrasi dan kegiatan pembelajaran terbuka sepanjang tahun
Lokasi belajar berada di tempat tertentu	Lokasi belajar bersifat maya
Lama kuliah dibatasi dengan perolehan gelar	Belajar sepanjang hayat tidak dibatasi usia
Umur berkisar 18-25 tahun	Umur mulai pada usia 18 tahun dan tidak terbatas
Kegiatan institusinya tergantung kepada penilaian pendidik	Tergantung penilaian pasar
Keluaran/produknya bersifat tunggal dan sudah pasti	Informasi yang didapat digunakan berulang kali
Mahasiswa diperlakukan sebagai objek	Mahasiswa dianggap sebagai konsumen
Pembelajaran dilaksanakan di kelas	Pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja
Bersifat multikultur	Bersifat global
Konsepnya adalah kesatuan besar dan tidak terpisahkan dari sistem	Konsepnya kecil dan terpilah-pilah tergantung peserta didik
Single discipline dan terfokus	Multi-disiplin
Terfokus pada institusi	Terfokus pada pasar
Dibiayai pemerintah melalui bea siswa dll	Dibiayai melalui dana sendiri
Teknologi merupakan investasi yang mahal	Teknologi sebagai unsur pembeda

Sumber: Tri Darmayanti, Dkk (2007:101)

Implementasi Hasil Belajar *Distance Learning*

Keberhasilan belajar dengan sistem *distance learning* berdasarkan produk dari metode tersebut. Untuk itu evaluasi yang tertertib dan beraturan seyogyanya dijalankan selama proses belajar dan di akhir satu satuan waktu. Penilaian yang dimaksud hendaklah beracuan patokan (*criterion reference evaluation*) adil dan tidak kompromis

Kegiatan pembinaan, pemantauan/ monitoring telah dilakukan dalam upaya penyempurnaan program. Beberapa hasil pemantauan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa belajar dengan sistem *distance learning* mendapat sambutan baik dari peserta didik yang dikhususkan pada daerah terpencil. Mereka sangat sadar betapa pentingnya meningkatkan mutu sebagai ketentuan profesionalisme peserta didik. Karena, kondisi geografis yang sulit dijangkau transportasi menjadi kendala dalam mengikuti pendidikan secara reguler. Oleh karenanya, program, ini sangat membantu mereka.

Dengan hasil belajar sistem *distance learning*, mereka bisa mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman. Beberapa peserta didik juga mengakui bahwa dengan adanya belajar sistem *distance learning* ini dapat meningkatkan motivasi belajar. Dapat diakui pula sistem belajar jarak jauh, dengan kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi peserta sangat dituntut, terutama untuk mengikuti diskusi kelompok. Dengan adanya sistem pembelajaran jarak jauh diyakini dapat memberikan keleluasaan pada siswa guna meningkatkan mutu sistem pembelajaran.

Keefektifan belajar sistem *distance learning* terhadap pemahaman belajar peserta didik menjadi faktor pertimbangan penerapan sistem *Distance learning* untuk pendidikan jangka panjang. Memang, tidak hanya faktor pendidik dan sistem pembelajaran yang berpengaruh, dua diantaranya dapat mendorong sebab lain adalah pada tahap

keingintahuan serta kemandirian peserta didik.

Determinasi efektif atau tidak *distance learning*/PJJ dapat dipakai di dalam pembelajaran dan sangat bergantung kepada peserta didik jika pendidik sudah memberikan yang terbaik untuk proses pembelajaran dan peserta didik tetap saja tidak punya rasa ingin tahu, maka semua itu menjadi sia-sia dan bisa dikatakan bahwa *distance learning* tidak efektif untuk pembelajaran.

Kendala yang muncul terkait pada perubahan pada sistem ajar tatap muka ke arah sistem pembelajaran jarak jauh dapat membantu peserta didik yang berkompeten dalam menyusun perencanaan sehingga proses implementasi pembelajaran terkait dengan perubahan ini dapat dilakukan secara lebih baik, lebih matang, dan lebih terencana.

Tabel 2. Perbedaan antara sistem ajar tatap muka jarak jauh.

Mutu Pembelajaran Tatap Muka	Pembelajaran Jarak Jauh
Belajar dilaksanakan dengan tatap muka mahasiswa dan dosen bisa berinteraksi menjadi mutu yang terbaik, karena dosen dapat mengenali mana siswa yang aktif atau tidak aktif. Peranan dosen sangat penting dan dominan. Keberhasilan dan kemajuan belajar mahasiswa tergantung dosen	Memakai metode <i>distance learning</i> /PJJ Interaksi antara dosen dan mahasiswa dilakukan melalui media virtual dan semuanya terfokus pada mahasiswa. Mahasiswa di sini sangat berperan aktif untuk keberhasilan belajarnya
Mahasiswa dan dosen wajib bertemu pada waktu yang sama. Dosen sangat aktif dalam pembelajaran tatap muka, karena memiliki	Dosen dan mahasiswa tidak bertemu dalam waktu yang sama, karena banyak kendala sinyal, kuota dll

kemampuan berkomunikasi dengan baik. Ini menjadi quality time yang baik, karena tidak jarang ada mahasiswa yang curhat atau hanya sekedar berbincang ringan	
Dosen khususnya memiliki kemampuan berbicara di depan kelas	Menerapkan konsep pembelajaran mandiri, dosen dan mahasiswa sangat membutuhkan kecakapan berkomunikasi yang baik dengan bahasa tulisan agar pesan-pesan yang dimaksud sampai dengan dengan baik.
Dosen tidak memerlukan computer hanya memerlukan buku ajar atau modul. Sedangkan siswa memerlukan buku catatan dan modul	Mahasiswa dan dosen sangat dituntut memiliki kemampuan penggunaan media computer dan memiliki fasilitas internet

Sumber: Tri Damayanti, Dkk (2007:110)

Implementasi mutu tentang menguasai pengoperasian komputer sangat dibutuhkan, apabila kemampuan mahasiswa terhadap pengoperasian komputer lemah tentu saja dapat menghalangi, setidaknya memperlambat, mereka dalam mengadopsi atau mengimplementasikan e-learning. Hal yang dialami oleh UNITAR (the University Tun Abdul Razak, Malaysia) juga menunjukkan hal yang sama berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan UNITAR, dapat ditegaskan bahwa salah satu aspek yang paling penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk belajar secara online adalah kemampuan dalam menggunakan komputer

secara mahir, khususnya dalam menggunakan berbagai aplikasi komputer untuk menunjang proses belajar mereka (Silong, Ibrahim, & Samah, 2001)

Media Informasi Belajar *Distance Learning*

E-Learning memungkinkan siswa untuk menimba ilmu tanpa harus secara fisik mengikuti pelajaran di kelas. Interaksi dalam *e-learning* dapat dijalankan secara online. Peserta didik dapat belajar dari kantor atau di rumah dengan memanfaatkan teknologi internet. Bahan belajar yang dikelola lembaga penyelenggara belajar dengan sistem *distance learning*. Peserta didik dengan sistem *distance learning*, memanfaatkan perangkat komputer dan pada umumnya dilengkapi dengan perangkat multimedia, CD Drive, dan teknologi internet. Sedangkan untuk jumlah peserta didik tidak dibatasi di dalam kelas. Untuk materi ajarnya pendidik dapat menyampaikan dengan mutu standar atau lebih tinggi tergantung kondisi pendidik.

Sistem pemberian materi dapat dilakukan Formal dan informal, dengan sistem *e-learning*. Secara formal pembelajaran dilakukan mengacu pada kurikulum, SAP, mata kuliah dan evaluasi akhir yang telah disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati. Sedangkan informal dilakukan memakai fasilitas mailing list, website, rancangan, kompetensi pada peserta didik. Peserta didik dalam sistem *distance learning* dapat memanfaatkan bermacam-macam informasi, tidak hanya sebatas buku melainkan bisa dengan kepustakaan digital seperti audio visual dan lain sebagainya. Komponen ini bersifat pendukung dengan bentuk database.

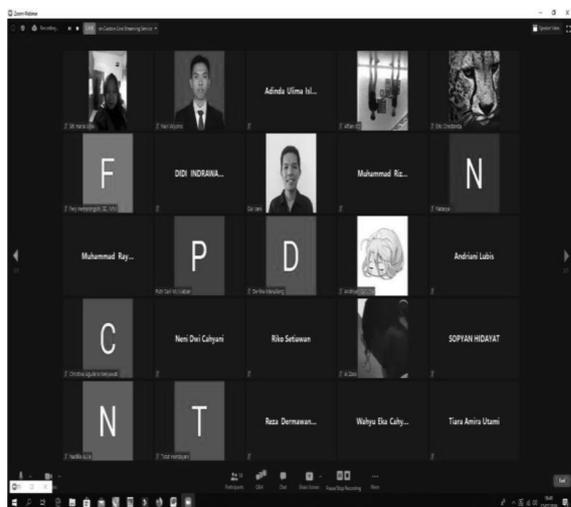
Perubahan sistem ajar tatap muka ke arah *e-learning* juga berharap kepada mahasiswa bisa mengatasi berbagai masalah yang kerap hadir disebabkan *e-learning*, juga merupakan konsep baru dengan nilai-nilai baru di dalamnya, harus mereka adopsi. Begitu juga kesulitan yang dihadapi dosen, untuk jangka

panjang, para mahasiswa terbiasa dengan lingkungan belajar di mana dosen adalah seseorang yang dianggap mengetahui segala hal dan akan memberitahu apa saja yang mesti dilakukan mahasiswa.

Sedangkan pada *e-learning*, mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengenali, dan membuat keputusan sendiri untuk kemajuan belajar yang sudah terencana. Mahasiswa harus belajar berkomunikasi melalui internet dengan baik. Namun, tak sedikit dosen yang menggunakan konsep *e-learning* justru mengatakan bahwa mahasiswa sulit menerima konsep pembelajaran itu karena tak terbiasa memakai komputer sebagai media komunikasinya (Darmayanti, 2002).

Mutu pembelajaran *e-Learning* di saat merebaknya pandemic Covid-19 merupakan konsep media belajar jarak jauh yang sangat dibutuhkan dan diminati semua kalangan, baik pelajar maupun pekerja dengan menggunakan teknologi informasi seperti internet, siaran radio, televisi, ataupun video/audioconferencing, seperti media Zoom yang banyak diminati, kapasitas yang banyak hingga 500 sd 1000 orang memungkinkan berbicara dan mempresentasikan materi dalam satu waktu singkat.





Contoh : Aplikasi zoom yang bisa menampung peserta lebih dari 500 hingga 1000 peserta

Masih berbicara mengenai aplikasi untuk menerapkan pengganti sistem pembelajaran tatap muka dan meningkatkan kualitas mengajar seorang dosen. Media pembelajaran dengan media sosial menjadi salah satu kebutuhan pokok digital masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan. Media sosial terdiri dari WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, skype dan sebagainya. Beberapa pendapat mengenai media sosial dianggap sangat efisien dan efektif karena tidak mengenal ruang dan waktu serta memudahkan dosen dengan mahasiswa dalam hal berkomunikasi di lokasi yang berada jauh di daerah bahkan di luar negeri.

Media sosial dapat memfasilitasi semua kalangan sebagai pengguna, kita bisa tahu mengetahui yang sedang terjadi, dengan siapa kita bicara, walaupun kita tidak mengenalnya. Diantara mereka yang kena dampak dari pemakaian media sosial adalah siswa bahkan sampai orang dewasa dan anak kecil. Siswa pada saat ini sudah banyak yang memiliki medsos berupa WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube dan sebagainya.

Penggunaan media sosial dari siswa tersebut hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang lain saja. Salah satunya adalah WhatsApp. Mengapa

siswa/remaja lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermedia sosial, seperti pendapat yang dikemukakan Hoechsmann dan Poyntz (2012:24), bahwa dengan semua pilihan media yang tersedia saat ini, tidak mengejutkan apabila remaja atau siswa saat ini menjadi seorang yang bisa menguasai banyak media karena lebih bisa menghabiskan waktu dengan media sosial, dibandingkan dengan remaja atau siswa yang lalu.

KESIMPULAN

Belajar dengan sistem *distance learning*, di mana proses pembelajaran peserta didik dan pendidik terpisahkan oleh ruang tetapi bukan dengan waktu. Sebab, kini proses ajar dapat dilakukan di mana saja. Karenanya, tak perlu lagi ada ruang pertemuan di dalam kelas. Belajar dengan sistem *distance learning* lebih memungkinkan untuk pengembangan teknologi dan mampu menghasilkan lulusan yang kreatif dan produktif tanpa harus berorientasi pada uang semata. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikan.

Keberhasilan belajar dengan sistem *distance learning* lebih adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara dosen dan berbagai fasilitasnya, dan juga antarpeserta didik dan peserta didik lainnya. Keberhasilan belajar sistem *distance learning* pun ditunjang sistem, pendalaman materi, ujian, perpustakaan digital, dan materi online.

Dan dari teknologi informasi, internet sangat memungkinkan melakukan perombakan total konsep ajar yang sama ini berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aunurrahman, (2008), *Belajar dan Pembelajaran, memadukan teori-teori klasik dan pandangan-pandangan Kontemporer*, Bandung; Alfabet.
- Bambang Warsita (2011), *Pendidikan Jarak Jauh, perancangan, pengembangan implementasi dan evaluasi Diklat*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Edward Sallis, (2011), *Manajemen Mutu terpadu pendidikan (Total Quality Manajemen in Education*, Jogjakarta; IRCisoD
- Muhibbin Syah, (1995), *Psikologi Pendidikan suatu pendekatan baru*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Hoechsmann, Michael & Stuart R. Poyntz. (2012). *Media Literacies: A*
- Inglis, A., Ling, P., & Joosten, V. (1999). *Delivering digitally: Managing the transition to the knowledge media*. London: Kogan Page.
- Munir, (2012) *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, Bandung: Alfabeta
- Nanang Fatah, (2012), *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Porter, L.R. (1997). *Creating the virtual classroom: distance learning with the internet*. New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Silong, A. D., Ibrahim, D. Z., & Saham, B. A. (2001) Perception of working adults toward online learning in a virtual university. Paper presented at the International 7th Symposium on Open and Distance Learning, 12-14 November 2001, Yogyakarta, Indonesia.
- Darmayanti, T., M. Y. Setiani, and B. Oetoyo. "E-learning pada pendidikan jarak jauh : konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di indonesia". *Jurnal pendidikan terbuka dan jarak jauh*, vol. 8, No. 2, Sept. 2007, Pp. 99-113, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/538>. (Unggah 31 Agustus 2020)

Artikel Dalam Jurnal

- Darmayanti, T. (2002). Report about tutorial online in FISIP 2002. Jakarta: Universitas Terbuka (the Indonesian Open Learning University), Faculty of Social and Political Sciences